Research Review
Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol. 5, No. 1, Juni 2026 ISSN: 29622743

Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa di SDN 1 Limboto

(The Role of Teachers in Developing Students' Social Skills at SDN 1 Limboto)

Kinanti Labantu[1], Thamrin A. Kum[2], Lia Nurhayati[3], Fandi H. Binggo[4]
[1,2,3]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Penididikan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo
kinantilabantu02@gmail.com[1], thamrinkum1@umgo.ac.id[2], lianurhayati@umgo.ac.id[3], fandi.binggo@gmail.com[4]

Article Info

Article history:

Received: 13 Mei 2026
Revised: 24 Juni 2026
Accepted: 25 Juni 2026

Keywords:

Teacher Role
Social Skills
Elementary School Students
Collaborative Learning
Case Study

Kata Kunci:

Peran Guru
Keterampilan Sosial
Siswa Sekolah Dasar
Pembelajaran Kolaboratif
Studi Kasus

Abstract

This study aimed to describe the role of teachers in developing students' social skills at SDN 1 Limboto. The study employed a qualitative approach with a case study design. The research subjects consisted of the principal, fourth-, fifth-, and sixth-grade teachers, as well as students at SDN 1 Limboto. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data validity was ensured through source, technique, and time triangulation, while data analysis referred to the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that teachers play a significant role in developing students' social skills through role modeling in communication, collaborative learning, positive emotional relationship building, positive reinforcement, and conflict mediation among students. These strategies helped students improve communication skills, cooperation, empathy, tolerance, and constructive conflict resolution. Furthermore, teachers functioned not only as knowledge transmitters but also as social facilitators and emotional mentors in students' character development. The study indicates that social skills development should be continuously integrated into the learning process and school culture to support character building and students' social competencies at the elementary school level.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa di SDN 1 Limboto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas IV, V, dan VI, serta siswa di SDN 1 Limboto. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu, sedangkan analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui keteladanan dalam berkomunikasi, penerapan pembelajaran kolaboratif, pembinaan hubungan emosional yang positif, pemberian penguatan positif, serta mediasi konflik antarsiswa. Strategi tersebut mampu membantu siswa meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama, empati, toleransi, dan penyelesaian konflik secara konstruktif. Selain itu, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator sosial dan pembimbing emosional dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan sosial perlu diintegrasikan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah guna mendukung pembentukan karakter serta kompetensi

sosial siswa sekolah dasar.

Corresponding Author:

Kinanti Labantu
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Gorontalo
kinantilabantu02@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Proses pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan potensi intelektual peserta didik, tetapi juga aspek sosial, emosional, dan karakter secara menyeluruh. Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan memiliki peranan yang sangat krusial karena pada tahap ini anak-anak mulai membangun dasar kepribadian, memahami diri sendiri, dan belajar berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Keberhasilan pendidikan di tingkat dasar tidak dapat diukur hanya dari prestasi akademik semata, melainkan juga dari kemampuan siswa untuk berkomunikasi, bekerja sama, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan sosial yang positif. Menurut Albert Bandura, menegaskan bahwa perilaku sosial individu berkembang melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Dalam konteks ini, lingkungan sekolah dan peran guru menjadi faktor eksternal yang sangat berpengaruh dalam pembentukan keterampilan sosial siswa (Mile et al., 2026; Amsari et al., 2024).

Keterampilan sosial didefinisikan sebagai kapasitas individu untuk menjalin hubungan interpersonal yang efektif, yang mencakup komunikasi yang baik, kerja sama tim, empati, toleransi, serta kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif. Keterampilan ini merupakan komponen vital dalam perkembangan siswa karena memengaruhi kemampuan mereka untuk beradaptasi, membangun hubungan yang sehat, dan meraih kesuksesan dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian oleh Ren et al. (2024) menggarisbawahi bahwa keterampilan sosial adalah aspek penting dari perkembangan emosional dan sosial anak yang harus dipupuk sejak usia dini, terutama di sekolah dasar. Siswa yang memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi, kemampuan kerja sama yang efektif, dan kemudahan dalam menyesuaikan diri di berbagai lingkungan sosial.

Meskipun penting, pengembangan keterampilan sosial siswa di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Praktik pembelajaran di banyak sekolah masih didominasi oleh upaya pencapaian target akademik dan pengembangan aspek kognitif, sementara penguatan kemampuan sosial seringkali terabaikan. Akibatnya, masih banyak dijumpai siswa yang kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, kesulitan berkolaborasi dalam kelompok, tidak mampu mengelola konflik dengan teman sebaya, dan belum terbiasa menghargai perbedaan pendapat. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keterampilan sosial siswa memerlukan perhatian dan pembinaan yang lebih terencana dan terarah dalam proses pendidikan di sekolah dasar (Riska dan Erlisnawati, 2023).

Dalam ekosistem sekolah, guru memegang posisi yang paling strategis untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Peran guru tidak terbatas pada transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai pembimbing, fasilitator, mediator, dan teladan dalam kehidupan sosial di sekolah. Melalui interaksi sehari-hari, guru memiliki kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai sosial positif seperti disiplin, tanggung jawab, empati, toleransi, dan komunikasi yang baik. Selain itu, guru bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan sosial siswa, misalnya melalui penerapan model pembelajaran kolaboratif, pembiasaan perilaku positif, pemberian motivasi, dan pendekatan interpersonal yang hangat serta komunikatif. Penelitian Selvi et al. (2023) menegaskan bahwa keterampilan sosial siswa dapat berkembang secara optimal apabila guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada penguatan interaksi sosial antar siswa.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peran guru memiliki kontribusi penting dalam pengembangan keterampilan sosial siswa sekolah dasar. Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti peran guru dalam pembentukan karakter, pembelajaran kolaboratif, maupun komunikasi interpersonal siswa (Nurhasanah et al., 2024). Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji peran guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui berbagai pendekatan secara terintegrasi, seperti keteladanan, pembelajaran kolaboratif, pembinaan hubungan emosional, penguatan positif, dan mediasi konflik, masih relatif terbatas, khususnya pada konteks sekolah dasar di Kabupaten Gorontalo. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda karena tidak hanya melihat peran guru dari aspek

pembelajaran formal, tetapi juga menelaah bagaimana guru membangun interaksi sosial dan emosional yang mendukung perkembangan keterampilan sosial siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SDN 1 Limboto, ditemukan bahwa guru telah berupaya mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui berbagai aktivitas pembelajaran dan pembiasaan di lingkungan sekolah. Namun, pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal. Masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dalam kegiatan kelompok, kurang percaya diri dalam berkomunikasi, serta belum mampu menyelesaikan konflik secara mandiri tanpa bantuan guru. Selain itu, pengembangan keterampilan sosial siswa belum selalu terintegrasi secara konsisten dalam setiap proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peran guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa masih perlu dikaji lebih mendalam agar dapat diketahui strategi, pendekatan, serta bentuk pembinaan yang dilakukan guru dalam membentuk keterampilan sosial siswa di sekolah dasar.

Penelitian ini penting dilakukan karena keterampilan sosial menjadi salah satu kompetensi yang dibutuhkan siswa dalam menghadapi kehidupan sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Melalui keterampilan sosial yang baik, siswa diharapkan mampu membangun hubungan interpersonal yang sehat, menghargai perbedaan, bekerja sama, serta menyelesaikan permasalahan sosial secara positif. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa di SDN 1 Limboto melalui berbagai strategi dan pendekatan yang diterapkan dalam proses pembelajaran maupun interaksi sosial sehari-hari di lingkungan sekolah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi dalam konteks alami, khususnya terkait peran guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa di lingkungan sekolah dasar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman, persepsi, tindakan, serta interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Sugiyono (2008), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Adapun jenis penelitian studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu kasus tertentu yang diteliti secara mendalam, yaitu praktik dan strategi guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa di SDN 1 Limboto. Melalui pendekatan studi kasus, peneliti dapat menggambarkan fenomena yang diteliti secara kontekstual dan holistik sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Limboto yang berlokasi di Kabupaten Gorontalo. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki berbagai program dan aktivitas pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan sosial siswa, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Selain itu, sekolah juga menanamkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan, kerja sama kelompok, kegiatan keagamaan, serta interaksi antara guru dan siswa. Penelitian dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung sehingga peneliti dapat mengamati secara langsung berbagai bentuk interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas IV, V, dan VI, serta siswa yang berada pada kelas tersebut. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan informan terhadap fenomena yang diteliti. Kepala sekolah dipilih karena memiliki peran dalam perumusan kebijakan dan program sekolah yang berkaitan dengan pembentukan karakter serta keterampilan sosial siswa. Guru dipilih karena berperan langsung dalam proses pembelajaran dan pembinaan perilaku sosial siswa, sedangkan siswa dipilih untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman mereka dalam menerima bimbingan dan pembelajaran yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan sosial.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam. Data tersebut mencakup informasi mengenai bentuk peran guru, strategi yang digunakan dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak yang dirasakan oleh siswa. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui berbagai dokumen yang relevan, seperti perangkat pembelajaran, modul ajar, program penguatan pendidikan karakter, tata tertib sekolah, arsip kegiatan sekolah, laporan kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pembinaan keterampilan sosial siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah untuk mengamati aktivitas pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, interaksi antarsiswa, serta berbagai kegiatan yang mencerminkan perkembangan keterampilan sosial siswa. Dalam kegiatan observasi, peneliti mencatat berbagai perilaku sosial siswa seperti kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, menunjukkan empati, menghargai perbedaan, mematuhi aturan, dan menyelesaikan konflik secara positif. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti

memiliki pedoman pertanyaan yang sistematis namun tetap memberikan keleluasaan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara mendalam. Wawancara dengan kepala sekolah difokuskan pada kebijakan dan program sekolah, sedangkan wawancara dengan guru difokuskan pada strategi pembelajaran dan pembinaan sosial yang diterapkan. Sementara itu, wawancara dengan siswa dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman mereka dalam berinteraksi dan mengikuti kegiatan yang mendukung pengembangan keterampilan sosial. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara melalui pengumpulan dokumen, foto kegiatan, catatan lapangan, perangkat pembelajaran, serta dokumen sekolah lainnya yang relevan dengan fokus penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa untuk memastikan konsistensi data. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai fenomena yang diteliti. Adapun triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda, baik pada jam pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran, untuk melihat konsistensi perilaku dan informasi yang diberikan oleh informan. Penggunaan ketiga teknik triangulasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas, validitas, dan kepercayaan terhadap hasil penelitian.

Analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga penelitian selesai dengan mengacu pada model analisis interaktif Miles et al. (2020), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, data yang tidak relevan disisihkan, sedangkan data yang berkaitan dengan peran guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa dikelompokkan berdasarkan tema-tema tertentu. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar kategori dan menemukan pola-pola yang muncul. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Kesimpulan disusun berdasarkan pola, tema, dan makna yang ditemukan dari hasil analisis data sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa di SDN 1 Limboto.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa di SDN 1 Limboto

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SDN 1 Limboto memiliki peran yang penting dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui berbagai strategi pembelajaran dan pendekatan interpersonal. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, pengembangan keterampilan sosial dilakukan melalui keteladanan, pembelajaran kolaboratif, pembinaan hubungan emosional, pemberian penguatan positif, serta mediasi konflik antarsiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing sosial yang membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, empati, toleransi, dan penyelesaian konflik secara konstruktif.

Keterampilan sosial menjadi bagian penting dalam perkembangan siswa sekolah dasar karena kemampuan tersebut berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam berinteraksi dan beradaptasi di lingkungan sosial. Menurut Manik et al. (2024), keterampilan sosial merupakan bagian dari kecerdasan emosional yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam membangun hubungan interpersonal secara positif. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial siswa melalui interaksi yang edukatif dan humanis.

3.2 Guru sebagai Teladan dalam Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan teladan yang baik dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan siswa. Guru membiasakan penggunaan bahasa yang santun, menghargai pendapat siswa, serta menunjukkan sikap empati dan kepedulian selama proses pembelajaran berlangsung. Sikap tersebut diamati dan ditiru oleh siswa dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan keberanian dalam menyampaikan pendapat, mendengarkan teman ketika berbicara, serta menghargai perbedaan pendapat dalam diskusi kelas.

Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku sosial berkembang melalui proses observasi dan peniruan terhadap lingkungan sosial di sekitarnya (Amsari et al., 2024). Guru sebagai figur utama di sekolah menjadi model sosial yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku siswa. Penelitian Parlina (2024) juga menjelaskan bahwa penerapan teori belajar sosial Bandura dalam pembelajaran mampu membantu siswa membangun perilaku sosial positif melalui proses keteladanan dan pembiasaan.

Selain itu, penelitian Tarsono et al. (2025) juga menegaskan bahwa guru yang memberikan contoh perilaku sosial positif secara konsisten dapat membantu siswa mengembangkan sikap santun, kepercayaan diri, dan kemampuan komunikasi interpersonal yang lebih baik. Dengan demikian, peran guru sebagai teladan merupakan fondasi penting dalam membentuk keterampilan komunikasi sosial siswa di tingkat dasar.

3.3 Guru Mendesain Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Kerja Sama Siswa

Penelitian ini menemukan bahwa guru secara aktif merancang dan menerapkan pembelajaran kolaboratif. Aktivitas yang sering digunakan antara lain diskusi kelompok, kerja tim, presentasi kelompok, dan penyelesaian tugas berbasis proyek. Guru membentuk kelompok belajar yang heterogen dan memberikan arahan jelas tentang pentingnya kerja sama, saling menghargai, dan tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan tugas. Observasi menunjukkan bahwa melalui aktivitas kolaboratif, siswa menjadi lebih aktif berinteraksi, berbagi ide, dan belajar untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

Temuan ini mengonfirmasi bahwa pembelajaran kolaboratif adalah strategi efektif untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa. Guru juga berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengelola dinamika kelompok, termasuk ketika terjadi perbedaan pendapat. Guru mengajarkan nilai-nilai demokrasi dan musyawarah untuk menyelesaikan konflik internal kelompok secara sehat. Hasil penelitian sejalan dengan temuan Maharani et al. (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar karena memberikan ruang bagi siswa untuk belajar berinteraksi dan bekerja sama secara langsung. Penelitian Sarifah dan Hanif (2025) juga menjelaskan bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran kelompok memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan komunikasi dan adaptasi sosial siswa.

Selain itu, Andini et al. (2023) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis kerja sama dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir sosial, toleransi, dan keterampilan interpersonal. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif menjadi salah satu strategi efektif yang digunakan guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa di SDN 1 Limboto.

3.4 Guru Membina Hubungan Emosional untuk Menumbuhkan Empati Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru membangun hubungan emosional yang positif dengan siswa melalui pendekatan yang hangat, komunikatif, dan penuh perhatian. Guru membiasakan menyapa siswa, mendengarkan cerita dan keluhan siswa, serta memberikan perhatian terhadap kondisi emosional siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hubungan yang baik antara guru dan siswa menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga siswa merasa dihargai dan lebih percaya diri dalam berinteraksi sosial.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa siswa menjadi lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan guru maupun teman sebaya. Selain itu, siswa juga mulai menunjukkan sikap empati, kepedulian, dan kemampuan memahami perasaan orang lain dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa memiliki pengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa.

Penelitian Rahmawati dan Saptandari (2020) menjelaskan bahwa keterampilan sosial-emosional guru berkontribusi terhadap perkembangan emosi dan perilaku siswa sekolah dasar. Guru yang mampu membangun hubungan emosional yang positif akan membantu siswa merasa aman, nyaman, dan lebih mudah mengembangkan kemampuan sosialnya. Cardenal et al. (2023) juga menegaskan bahwa keterampilan sosial guru dalam pembelajaran dapat membantu mengurangi kecemasan siswa dan meningkatkan kualitas interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pendidik akademik, tetapi juga sebagai pembimbing emosional yang membantu siswa membangun hubungan sosial yang sehat dan harmonis.

3.5 Guru Memberikan Penguatan Positif untuk Memperkuat Keterampilan Sosial Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan penguatan positif melalui pujian, motivasi, apresiasi, dan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku sosial positif. Guru memberikan apresiasi terhadap siswa yang mampu bekerja sama dengan baik, menghargai pendapat teman, serta berani menyampaikan pendapat dalam kegiatan pembelajaran.

Pemberian penguatan positif membuat siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk mempertahankan perilaku sosial yang baik. Siswa menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, dan sikap toleransi terhadap teman sebaya. Guru juga lebih menekankan proses dan perilaku positif siswa dibandingkan hanya berfokus pada hasil akademik semata.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Oktavia dan Aslamiah (2025) yang menyatakan bahwa penguatan positif dalam pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan kerja sama dan partisipasi sosial siswa sekolah dasar. Selain itu, Shofa et al. (2026) menjelaskan bahwa guru sebagai motivator memiliki peran penting dalam membangun semangat belajar dan perkembangan sosial siswa melalui pemberian penghargaan dan dukungan emosional.

Penelitian Deliani et al. (2026) juga menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa memiliki hubungan yang erat dengan motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pemberian penguatan positif menjadi strategi penting dalam membantu siswa membangun perilaku sosial yang positif dan berkelanjutan.

3.6 Guru sebagai Mediator dalam Menyelesaikan Konflik Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai mediator dalam membantu siswa menyelesaikan konflik secara damai dan edukatif. Ketika terjadi perselisihan antarsiswa, guru tidak langsung memberikan hukuman, tetapi membimbing siswa untuk berdialog, mendengarkan pendapat teman, memahami perasaan orang lain, dan mencari solusi bersama secara bijaksana.

Guru juga memanfaatkan konflik sebagai sarana pembelajaran sosial dengan mengajarkan pentingnya pengendalian emosi, toleransi, empati, dan komunikasi yang baik dalam kehidupan sosial. Pendekatan tersebut membantu siswa memahami bahwa perbedaan pendapat dapat diselesaikan melalui musyawarah dan komunikasi yang sehat tanpa kekerasan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Meliny dan Surawan (2025) yang menjelaskan bahwa strategi resolusi konflik yang diterapkan guru dapat meningkatkan empati dan keterampilan sosial siswa sekolah dasar. Guru yang berperan sebagai mediator membantu siswa memahami sudut pandang orang lain dan mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah sosial secara konstruktif.

Selain itu, Mahzumi et al. (2024) menjelaskan bahwa guru sebagai pembimbing memiliki tanggung jawab dalam membentuk nilai sosial siswa melalui pendekatan yang komunikatif dan humanis. Dengan demikian, peran guru sebagai mediator konflik menjadi bagian penting dalam pengembangan keterampilan sosial siswa di sekolah dasar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan sosial siswa di SDN 1 Limboto dilakukan melalui pendekatan yang terintegrasi antara keteladanan, pembelajaran kolaboratif, pembinaan hubungan emosional, penguatan positif, dan penyelesaian konflik secara edukatif. Temuan ini memperlihatkan bahwa guru memiliki peran multidimensional, tidak hanya sebagai pengajar akademik tetapi juga sebagai fasilitator sosial dan emosional dalam membentuk karakter serta keterampilan sosial siswa sekolah dasar.

3.7 Implikasi Temuan

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi praktik pendidikan di sekolah dasar. Pertama, guru perlu terus mengembangkan kompetensi pedagogik dan sosial mereka untuk dapat mengintegrasikan pengembangan keterampilan sosial ke dalam setiap aspek pembelajaran Kedua, sekolah harus menyediakan dukungan sistemik, seperti pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru, serta menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan suportif. Ketiga, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat sangat penting untuk memperkuat pengembangan keterampilan sosial siswa, mengingat pengalaman sosial siswa juga terbentuk di luar lingkungan sekolah.

4. KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru di SDN 1 Limboto memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui berbagai pendekatan pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Peran tersebut diwujudkan melalui keteladanan dalam berkomunikasi dan bersikap, penerapan pembelajaran kolaboratif, pembinaan hubungan emosional yang positif, pemberian penguatan positif, serta mediasi konflik antarsiswa secara edukatif dan humanis.

Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator sosial dan pembimbing emosional yang membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, empati, toleransi, dan penyelesaian konflik. Strategi pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif antarsiswa terbukti mampu meningkatkan partisipasi sosial, rasa percaya diri, dan kemampuan siswa dalam membangun hubungan sosial yang positif di lingkungan sekolah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan sosial siswa sekolah dasar perlu dilakukan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang komunikatif, kolaboratif, dan mendukung perkembangan sosial siswa secara berkelanjutan. Selain itu, sekolah juga perlu memberikan dukungan melalui program pembinaan karakter dan kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan keterampilan sosial siswa sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter dan kompetensi abad ke-21.

4.2 Saran/Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam upaya mengembangkan keterampilan sosial siswa di sekolah dasar.

1) Bagi guru, diharapkan dapat terus mengembangkan strategi pembelajaran yang kolaboratif, komunikatif, dan berorientasi pada penguatan interaksi sosial siswa. Guru tidak hanya berfokus pada

pencapaian akademik, tetapi juga perlu memberikan perhatian terhadap pembentukan sikap sosial, seperti kerja sama, empati, toleransi, dan kemampuan komunikasi siswa melalui pembelajaran yang aktif dan bermakna.

2) Bagi sekolah, diharapkan dapat mendukung pengembangan keterampilan sosial siswa melalui program pembinaan karakter, kegiatan ekstrakurikuler, serta penciptaan budaya sekolah yang positif dan inklusif. Selain itu, sekolah juga perlu memberikan dukungan kepada guru dalam menerapkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan interaksi sosial siswa secara optimal.
3) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan kajian mengenai keterampilan sosial siswa dengan pendekatan, lokasi, atau variabel yang berbeda. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji efektivitas model atau strategi pembelajaran tertentu dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar secara lebih mendalam.

REFERENSI

Amsari, D., Wahyuni, E., & Fadhilaturrahmi, F. (2024). The Social Learning Theory Albert Bandura for Elementary School Students. *Jurnal Basicedu*, *8*(2), 1654–1662. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7247

Andini, R., Marmoah, S., & Suharno, S. (2023). Analisis Keterampilan Sosial Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tematik Berbasis Model Cooperative Learning Kelas V Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, *11*(1), 70–74. https://doi.org/10.20961/ddi.v8i01.39777

Anisa Mulia Maharani, Nayla Zhalfa Andari, & Ari Suriani. (2025). Strategi Pembelajaran Kolaboratif SD Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Keterlibatan Siswa. *Journal Innovation In Education*, *3*(2), 140–144. https://doi.org/10.59841/inoved.v3i2.2846

Cardenal, M.-E., Diaz-Santana, O.-D., & Gonzalez-Betancor, S.-M. (2023). Teacher-Student Relationship And Teaching Styles In Primary Education. A Model Of Analysis. *Journal of Professional Capital and Community*, *8*(3), 165–183. https://doi.org/10.1108/JPCC-09-2022-0053

Deliani, N. W., Sofia, A., Izzatika, A., & Erni. (2026). Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas Iv Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar.* https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.42136

Mahzumi, A., Muhimmah, H. A., & Purwaka, B. (2024). Kesesuaian Peran Guru Pada Strategi Resolusi Konflik Untuk Meningkatkan Empati Dan Keterampilan Sosial Siswa Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(04), 355–367.

Manik, W., Hajri, S. R., Gea, R. A., Yasmin, N., Jaharah, S., Najwa, A., & Fitri, A. N. (2024). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Lingkungan Belajar Yang Efektif Terhadap Keterampilan Sosial Siswa. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *2*(2), 567–579. https://doi.org/10.62017/merdeka.v2i2.3033

Meliny Meliny, & Surawan Surawan. (2025). Guru Sebagai Agen Konseling: Upaya Penanganan Stres Akademik Siswa di SMAN 1 Palangka Raya. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, *3*(3), 105–114. https://doi.org/10.61132/sadewa.v3i3.1987

Mile, Y. A., Binggo, F. H., & Mooduto, Y. S. (2026). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual pada Dimensi Hak dan Kewajiban PKn di SDN 5 Kabila. *Jurnal Staika: Jurnal Penelitian dan Pendidikan*, *9*(1), 162–172. https://doi.org/10.62750/staika.v9i1.187

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (Fourth edition, International student edition). *SAGE*.

Nurhasanah, E., Aisah, S., & Yusnarti, M. (2024). Peran Guru Sekolah Dasar dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Evaluasi dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, *1*(1), 21–26. https://doi.org/10.54371/jekas.v1i1.325

Oktavia, K., & Aslamiah. (2025). Model BERTAUT: Solusi Inovatif untuk Meningkatkan Aktivitas dan Keterampilan Kerja Sama Peserta Didik Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(03), 252–266. https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.34253

Parlina, L. (2024). Implementasi Teori Sosial Kognitif Albert Bandura dalam Pembelajaran Fikih di MI Al Ikhlas Pancawangi. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, *1*(4), 257–268. https://doi.org/10.61132/ikhlas.v1i4.799

Rahmawati, P., & Saptandari, E. W. (2020). Peran Keterampilan Sosial-Emosional Guru terhadap Regulasi Emosi Siswa Sekolah Inklusi. *Jurnal Ilmu Perilaku*, *4*(2), 120–134. https://doi.org/10.25077/jip.4.2.120-134.2020

Ren, Y., He, Y., Li, S., Wang, Y., He, L., Ye, P., Zhou, L., Gao, R., Chen, G., Cai, W., & Fu, C. (2024). A new type of core-shell nanowire array structured quantum dot-composite perovskite solar cell with near full-spectrum absorption. *Physica E: Low-Dimensional Systems and Nanostructures*, *160*, 115937. https://doi.org/10.1016/j.physe.2024.115937

Riska, N., & Erlisnawati, E. (2023). Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(2), 13142–13145. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8477

Sarifah, N., & Hanif, M. (2025). Efektivitas pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan interaksi sosial di kelas: Pembelajaran kolaboratif. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Ilmu Sosial*, *3*(1). https://doi.org/10.36636/jipsos.v3i1.5988

Selvi, S. N. M., Syachruroji, A., & Rokmanah, S. (2023). Pembelajaran Kolaboratif Untuk Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Dunia Pendidikan*, *4*(1), 130–135. https://doi.org/10.55081/jurdip.v4i1.1465

Shofa, N., Prasetyo, S. A., & Huda, C. (2026). PERAN GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V SDN 4 KUTOHARJO REMBANG. *Penda : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(01), 42–51. https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.42898

Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)* (Cet. 6). Alfabeta.

Tarsono, T., Hidayat, A., Munawaroh, A. E., Abdurrahman, I., Koswara, U., & Maulana, H. (2025). Islamic character formation in elementary schools: Teachers as role models in Bandura's social cognitive theory. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, *5*(3), 501–514. https://doi.org/10.15575/jis.v5i3.48621